

Konstruksi Motivasi Fungsional dan Estetika dalam Pengambilan Keputusan Perawatan Ortodontik: Studi Sosiokultural pada Masyarakat Sumatera Barat

Fuccy Utamy Syafitri^{1*}, Amin Akbar², Muhammad Noufal³

^{1,3} Departemen Ortodonti, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Andalas, Indonesia

² Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 3 Juli 2026

Direvisi: 26 Juli 2026

Diterima: 27 Juli 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

fuccyutamy@dent.unand.ac.id

ABSTRAK

Perawatan ortodonti kini tidak hanya menjadi kebutuhan medis, tetapi juga bagian dari konstruksi estetika diri yang dipengaruhi oleh faktor psikososial dan gender. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan urgensi gender dalam melakukan pengambilan keputusan untuk melakukan perawatan ortodonti. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan mengeksplorasi dan mengungkap esensi pengalaman partisipan terkait fenomena yang dialami secara langsung dalam konteks kehidupan mereka. Sebanyak 20 orang turut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat cara pandang dan motif seseorang melakukan perawatan ortodonti, dimana perempuan menjalani perawatan ortodonti, yang sebagian besar bukan karena masalah fungsional pada gigi, tetapi karena alasan estetika yang dan berujung pada kepercayaan diri. Sebaliknya, laki-laki lebih banyak terdorong melakukan pemasangan behel karena kebutuhan fungsional dan profesional, seperti tuntutan pekerjaan atau adanya malfungsi oral. Peningkatan kepercayaan diri setelah pemasangan behel secara signifikan dirasakan oleh perempuan, bahkan turut berdampak pada aspek relasional dan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kebutuhan ortodonti tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami perilaku kesehatan gigi berbasis gender.

Kata kunci: Orthodonti, Aesthetics, Treatment, Gender Difference, Self Confidence

ABSTRACT

Orthodontic treatment has evolved beyond a mere medical necessity; it is now part of self-aesthetic construction influenced by psychosocial and gender factors. This study aims to compare the role of gender in the decision-making process regarding orthodontic treatment. A qualitative research method employing a phenomenological approach was used to explore and reveal the essence of participants' experiences regarding the phenomenon as lived within their specific life contexts. Twenty individuals ten men and ten women participated in the study. The findings reveal distinct perspectives and motivations: women generally undergo orthodontic treatment for aesthetic reasons ultimately boosting self-confidence rather than to address functional dental issues. In contrast, men are more often driven to seek orthodontic treatment by functional and professional needs, such as job requirements or oral malfunctions. Women reported a significant increase in self-confidence following treatment, an effect that extended to their relational and social lives. These differences demonstrate that the perception of orthodontic needs is not solely clinical but is heavily influenced by social, cultural, and psychological factors. The study underscores the importance of a multidisciplinary approach to understanding gender-based dental health behavior.

Keywords: Orthodonti, Aesthetics, Treatment, Gender Difference, Self Confidence

PENDAHULUAN

Behel, atau dalam istilah medis dikenal sebagai *orthodonti*, merupakan suatu cabang dari

ilmu kedokteran gigi yang secara khusus menangani permasalahan susunan gigi dan rahang yang tidak sejajar atau tidak rata. Perawatan

ortodonti umumnya menggunakan alat khusus berupa kawat gigi (behel) yang dirancang untuk mengoreksi posisi gigi secara perlahan melalui tekanan yang terkontrol dalam jangka waktu tertentu. Behel dapat terbuat dari berbagai bahan seperti logam, keramik, atau plastik transparan, dan penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing pasien (Eliades, 2007). Tujuan utama perawatan ortodonti tidak hanya memperbaiki estetika, tetapi juga mengoptimalkan fungsi dan kesehatan rongga mulut. Area orofasial merupakan bagian tubuh yang paling sering diperhatikan dalam interaksi sosial karena berperan penting dalam komunikasi verbal maupun nonverbal (Kiyak, 2008; Mandava et al., 2021). Studi lain menyebutkan bahwa umumnya perawatan ortodonti bertujuan untuk memperbaiki posisi gigi dan rahang agar sejajar dan harmonis, sehingga tidak hanya memperbaiki penampilan senyum seseorang, tetapi juga meningkatkan kesehatan mulut dan kualitas hidup secara keseluruhan (Graf et al., 2020; Papageorgiou et al., 2015; Ribeiro & Jacob, 2016).

Ortodonti dan estetika wajah menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan pasien untuk menerima perawatan daripada kebutuhan normatif perawatan ortognatik fungsional. Studi ini juga dikaitkan dengan unsur psikososial dari perawatan ortodontik di berbagai kelompok usia, serta pengaruh budaya terhadap peningkatan harga diri, interaksi sosial, dan kualitas hidup secara keseluruhan pasca perawatan (Alharbi, 2024; Kærsgaard et al., 2021; Koletsi & Papadopoulou, 2022). Hasil studi dari Twigge et al. (2016), pasien remaja wanita cenderung mengalami dampak psiko-sosial yang lebih buruk terkait dengan maloklusi mereka dibandingkan dengan pria dengan kebutuhan OT yang ditentukan indeks serupa. Temuan ini menjadi bukti bahwa representasi wanita yang lebih tinggi yang mencari perawatan ortodontik, dan motivasi dalam memperbaiki masalah estetika. Kecenderungan wanita menggunakan ortodontik umumnya tidak memiliki masalah kesehatan mulut (Hung et al., 2023). Wanita sebagai pasien terbanyak dari perawatan ortodontik, menyebabkan ketagihan terutama penggunaan aligner bening yang dianggap dapat meningkatkan nilai estetika pada diri seseorang (Saccomanno et al., 2022). Penelitian tentang *bio-psikologis* memahami dampak psikososial estetika gigi dan peningkatan harga diri khususnya pada pasien ortodontik remaja (Deng et al., 2018; Johal et al., 2015).

Konsekuensi fisik, mental, dan sosial dari *maloklusi* dapat berdampak pada ketidakpuasan

dengan penampilan seseorang, rekomendasi dokter gigi, minat dan kekhawatiran orang tua, dan dampak bully dari teman sebaya, yang menyebabkan penggunaan kawat gigi menempati peringkat di antara faktor motivasi utama untuk mencari perawatan ortodontik (Samsyanová & Broukal, 2014). Tingkat daya tarik yang dirasakan sendiri atau perasaan "positif" terhadap daerah dento-fasial adalah faktor yang lebih penting yang berkontribusi pada konsep diri daripada tingkat keparahan *maloklusi* yang dirasakan (AlQuraini et al., 2019; Avontroodt et al., 2020; Phillips & Beal, 2009; Sümeýra & Naralan, 2025). Kepercayaan diri rendah dalam kaitannya aspek wajah mereka selama dan setelah perawatan ortodontik (Mihailescu et al., 2018; Perillo et al., 2014). Penjelasan ini memperjelas bahwa eksistensi behel saat ini tidak lagi semata alat medis, melainkan telah menjadi bagian dari estetika wajah, bahkan setara dengan make-up. Banyak perempuan muda menjadikannya fashion statement, memilih warna karet behel yang senada dengan riasan atau tren gaya tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa behel bukan hanya soal fungsi, tapi juga ekspresi diri dan pencitraan sosial. Lalu, jika alat ortodonti sudah diposisikan layaknya kosmetik, sejauh mana tekanan sosial membentuk cara seseorang memandang tubuh, senyum, dan harga diri?. Apakah seseorang benar-benar memilih, atau sekadar menyesuaikan diri dengan standar yang dibentuk oleh lingkungan?. Penelitian bertujuan untuk mengungkap faktor bio-psikologi-sosial yang berdampak terhadap kualitas hidup seseorang terutama yang berkaitan dengan self esteem dan kepercayaan diri.

METODE

Design

Design dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan pendekatan yang berfokus pada penggalian makna pengalaman hidup individu sebagaimana mereka alami secara langsung. Pendekatan ini berakar pada filsafat Edmund Husserl yang menekankan pada "kembali kepada hal itu sendiri" (*zu den Sachen selbst*), yakni pemahaman fenomena sebagaimana ditangkap oleh kesadaran manusia (1). Dalam praktik penelitian, fenomenologi berupaya menyingkap esensi pengalaman dengan menunda asumsi atau prasangka peneliti melalui proses *epoché* dan *bracketing*, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan perspektif autentik partisipan (2).

Lebih jauh, penelitian fenomenologi kualitatif biasanya menggunakan wawancara

mendalam, catatan reflektif, maupun observasi sebagai instrumen utama dalam menggali data. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema esensial yang muncul dari narasi pengalaman, untuk kemudian disintesis menjadi pemahaman yang lebih universal tentang fenomena yang diteliti (3,4). Pendekatan ini dinilai relevan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan psikologi, karena mampu menjelaskan dimensi subjektif pengalaman yang seringkali terabaikan dalam pendekatan positivistik. Dengan demikian, fenomenologi tidak hanya memberikan kontribusi deskriptif, tetapi juga menawarkan pemahaman filosofis dan praktis mengenai makna terdalam dari suatu fenomena dalam konteks kehidupan manusia (5).

Procedure

Prosedur penelitian fenomenologi dimulai dengan identifikasi fenomena yang ingin dipahami secara mendalam, kemudian menentukan partisipan yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena tersebut. Pengumpulan data biasanya menekankan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pertanyaan terbuka untuk menggali narasi personal dan makna subjektif dari pengalaman hidup partisipan (1,2). Wawancara sering dikombinasikan dengan observasi, baik partisipatif maupun non-partisipatif, untuk menangkap ekspresi nonverbal, interaksi sosial, serta konteks alami yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui narasi verbal. Selain itu, analisis dokumen seperti catatan pribadi, refleksi tertulis, atau arsip terkait dapat memperkaya data dengan memberikan perspektif tambahan dan memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber (3).

Dalam tahap analisis, peneliti melakukan proses *bracketing* atau *epoché* untuk menangguk asumsi pribadi dan fokus pada pengalaman autentik partisipan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumen kemudian diolah melalui tahapan reduksi fenomenologis, identifikasi unit makna, serta pengelompokan menjadi tema-tema esensial (4). Hasil analisis disintesis untuk merumuskan esensi pengalaman yang bersifat universal, namun tetap berakar pada deskripsi partisipan. Validitas dijaga dengan memberlakukan triangulasi metode agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan makna pengalaman hidup partisipan (5).

Participant

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yang berarti mencocokkan sampel dengan tujuan

dan sasaran penelitian, sehingga meningkatkan keakuratan penelitian dan reliabilitas data serta hasil merujuk pada suatu proses pemilihan sekelompok individu dalam suatu populasi. Purposive sampling membantu memastikan bahwa penelitian tersebut mewakili populasi yang luas, memiliki banyak data, dan fokus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini karena peneliti hanya mengambil data penelitian yang memenuhi kriteria inklusif yang ditentukan. Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif ini tentu saja tidak acak tetapi bertujuan, seorang individu sengaja dipilih dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan suatu topik penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah pasien yang datang ke klinik dokter gigi spesialis ortodonti. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang pasien laki-laki dan 10 orang pasien perempuan yang melakukan perawatan di klinik gigi ortodonti. Berikut kami lampirkan data partisipan dalam penelitian ini dengan 2 kode PL untuk pasien laki-laki dan PP untuk pasien perempuan:

Tabel 1
Data partisipan laki-laki

Inisial	Umur	Pekerjaan
MAM	24 Tahun	Mahasiswa
RAJ	34 Tahun	Dokter
MZFR	24 Tahun	Pegawai Swasta
MIAP	27 Tahun	PNS
RRA	18 Tahun	Pelajar
MAS	15 Tahun	Pelajar
HRK	24 Tahun	Mahasiswa
YAK	30 Tahun	Pegawai Swasta
ZF	36 Tahun	Pegawai Swasta
FGSM	18 Tahun	Pelajar

Tabel 2
Data partisipan perempuan

Inisial	Umur	Pekerjaan
ATM	20 Tahun	Mahasiswa
AI	25 Tahun	Dokter
FAP	24 Tahun	Pegawai Swasta
SRJ	31 Tahun	PNS
RDG	29 Tahun	PNS
IAP	30 Tahun	PNS
AZ	27 Tahun	Pegawai Swasta
MMP	22 Tahun	Mahasiswa
JA	17 Tahun	Pelajar
IDF	22 Tahun	Mahasiswa

HASIL

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan terhadap berbagai sumber data yang diperoleh peneliti dengan tujuan memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau metode pengumpulan data. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, mengurangi bias, serta memperkuat validitas temuan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 20 partisipan yang terdiri atas 10 laki-laki dan 10 perempuan yang sedang atau pernah menjalani perawatan ortodonti. Peneliti mencoba memberikan beberapa kutipan hasil wawancara yang kami lakukan terhadap partisipan dalam penelitian ini. Melalui data yang kami dapatkan hampir semua responden laki-laki datang ke klinik ortodonti menyatakan keluhan fungsional pada giginya, seperti yang disampaikan oleh PL 3:

“Saya merasa sulit mengunyah makanan karena gigi atas dan bawah tidak bertemu dengan baik saat menggigit. Saat menggigit makanan, saya merasa beban kunyah lebih banyak di satu sisi sehingga rahang terasa cepat lelah.”- PL 3

Partisipan penelitian lain juga mengungkapkan keluhan mereka tentang kondisi fungsional giginya seperti yang disampaikan partisipan PL6 dan PL1:

“Saya sering tidak sengaja menggigit pipi bagian dalam dan bibir saat mengunyah karena posisi gigi yang tidak teratur. Sehingga, sariawan hilang timbul.”- PL6

Saya merasa gigitan saya tidak pas dan kurang nyaman ketika mengunyah, sehingga makanan tidak dikunyah sampai lembut dan langsung ditelan.”- PL1

Partisipan mengeluhkan beberapa mal fungsi gigi yang terjadi pada dirinya namun dalam beberapa responden menyatakan bahwa kebutuhan perawatan gigi untuk keperluan pekerjaan dan memenuhi persyaratan, seperti yang disampaikan oleh partisipan PL7:

“Kami melakukan pemasangan behel karena ada rencana untuk melakukan tes kedinasan, karena salah satu syaratnya adalah kerapian gigi sehingga jauh hari sebelum tes kami harus memastikan gigi kami rapi dulu.”- PL7

Partisipan lain, PL2 juga menyampaikan bahwa:

“Saya datang untuk melakukan perawatan kawat gigi karna mau menjadi polisi/tentara. Saya tidak ingin gagal karena salah satu aspek pemeriksaan kesehatan yaitu kerapian gigi.”- PL2

Peneliti juga ingin memberikan gambaran hasil penelitian dari partisipan perempuan yang juga menampilkan hasil menarik, bahwa perawatan dilakukan karena perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran dari perempuan, seperti yang disampaikan oleh partisipan PM4 dan PM 9:

“Saya merasa senyum saya miring dok, ini dapat dilihat dari hasil-hasil foto saya, sehingga membuat saya kurang percaya diri.”- PM4

“Saya merasa profil wajah dan senyum saya kurang proporsional akibat posisi gigi yang maju. Saya ingin berkonsultasi mengenai perawatan kawat gigi untuk memperbaiki penampilan tersebut.”- PM9

Partisipan lain juga menyampaikan bahwa permasalahan dari partisipan perempuan adalah hal-hal yang bersifat estetik, seperti yang disampaikan oleh PM 10 dan PM1:

“Saya merasa susunan gigi saya kurang rapi sehingga saya kurang percaya diri saat tersenyum atau berbicara dengan orang lain. Saya ingin memperbaikinya dengan perawatan kawat gigi.”- PM10

“Saya tidak puas dengan penampilan gigi depan karena terlihat berjejal dan kurang simetris. Saya berharap perawatan ortodonti dapat membuat senyum saya lebih estetik.”- PM1

Untuk memperkuat temuan hasil wawancara, peneliti juga melakukan analisis terhadap dokumen yang relevan, seperti rekam medis ortodonti, dokumentasi sebelum dan sesudah perawatan, serta literatur yang berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial penggunaan alat ortodonti. Selain itu, peneliti melakukan observasi terhadap ekspresi, perilaku, dan respons partisipan selama proses wawancara berlangsung. Selama kegiatan observasi, peneliti membuat catatan lapangan untuk mendokumentasikan informasi yang tidak selalu dapat ditangkap melalui transkrip wawancara, seperti ekspresi nonverbal, antusiasme, maupun perubahan emosi ketika partisipan menceritakan pengalaman mereka selama menjalani perawatan ortodonti. Penggunaan berbagai sumber data tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi individu dalam menjalani perawatan ortodonti serta dampaknya terhadap kepercayaan diri, interaksi sosial, citra diri, dan persepsi terhadap peluang karier maupun penerimaan sosial. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui wawancara dapat dikonfirmasi

dan diperkuat melalui hasil observasi dan analisis dokumen.

PEMBAHASAN

Banyak penelitian mengevaluasi dampak perawatan ortodontik terhadap harga diri pasien, khususnya pasien wanita (Shaadoun et al., 2023; Vulugundam et al., 2021), hal ini didasari oleh hasil evaluasi di kalangan dokter gigi yang menyatakan dominasi perempuan terhadap pemasangan behel (Hung et al., 2023). Hasil ini juga di perkuat oleh analisis *meta-research* terhadap 95 studi menunjukkan hanya 13,2 % yang menganalisis efek gender pada outcomes perawatan. Pada jumlah tersebut, 12 studi menunjukkan hasil yang lebih mendukung perempuan, dibanding 10 studi untuk laki-laki (Kummer et al., 2024). Pria cenderung kurang memedulikan cacat estetika gigi walaupun secara klinis sama, namun untuk *uptake actual* perempuan lebih aktif menindaklanjuti kebutuhan estetika dibandingkan fungsi behel itu sendiri (Yadav et al., 2023). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa perempuan cenderung memandang penggunaan behel sebagai bagian dari upaya meningkatkan estetika diri.

Motivasi perempuan dalam memasang behel tidak selalu berkaitan langsung dengan kebutuhan klinis, melainkan lebih sering didorong oleh keinginan memperbaiki penampilan dan meningkatkan self-esteem. Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan lebih sensitif terhadap persepsi estetika gigi dan memiliki kecenderungan untuk menjalani perawatan ortodonti meskipun dokter tidak mendiagnosis adanya maloklusi signifikan (Gomes et al., 2010; Saccomanno et al., 2022; Van Wezel et al., 2015). Misalnya, perempuan dengan gigi yang hanya sedikit berjejal atau gigi gingsul ringan tetap merasa tidak percaya diri dan ingin tampil lebih ideal menurut standar kecantikan sosial. Kaitan antara estetika dan *self-esteem* sangat kuat, karena senyum dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam interaksi sosial dan presentasi diri (Pithon et al., 2014). Peningkatan kepercayaan diri setelah pemasangan behel berdampak positif pada relasi interpersonal (Murillo González et al., 2018; Saccomanno et al., 2022), termasuk dalam membangun hubungan romantis. Oleh karena itu, bagi banyak perempuan, ortodonti menjadi alat untuk membangun rasa penerimaan diri dan meningkatkan rasa percaya diri, meskipun dari sisi medis giginya mungkin tidak tergolong bermasalah secara struktural.

Pada kelompok laki-laki, perawatan ortodonti lebih sering dilakukan karena kebutuhan fungsional atau tuntutan profesi tertentu. Motivasi mereka umumnya berkaitan dengan gangguan struktural seperti maloklusi, gigi bertumpuk, atau masalah pengunyahan dan artikulasi. Studi oleh (Abutayyem, 2016), menunjukkan bahwa laki-laki biasanya menjalani ortodonti karena anjuran dokter atau kebutuhan medis, bukan karena dorongan estetika pribadi. Selain itu, terdapat dorongan profesional seperti syarat masuk ke profesi militer, kepolisian, atau maskapai penerbangan yang mensyaratkan penampilan gigi yang rapi dan simetris. Pada konteks ini, laki-laki lebih pragmatis, melakukan perawatan ketika ada kebutuhan konkret seperti malfungsi oral atau persyaratan pekerjaan (Felemban et al., 2022). Faktor estetika tetap ada, namun tidak menjadi pendorong utama seperti pada perempuan. Perbedaan motivasi ini menunjukkan bahwa faktor gender berperan besar dalam menentukan alasan seseorang menjalani perawatan ortodontik.

Harga diri dan citra tubuh yang tinggi, menjadikan perawatan ortodontik sebagai salah satu harapan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang (Tung & Kiyak, 1998; Van Wezel et al., 2015). Kecemasan memainkan peran mendasar pada masalah gigi yang dirasakan yang berdampak pada harga diri pasien dewasa yang menjalani perawatan ortodontik. Hasil ini memiliki implikasi praktis yang penting untuk desain program intervensi bio-psiko-sosial yang merenungkan adanya variabel kognitif-afektif sebagai bagian penting dari perawatan ortodontik pada orang dewasa (Romero-Maroto et al., 2015). Perawatan ortodontik dan estetika senyum pada remaja umumnya berkaitan dengan 'warna' dan 'susunan' gigi mereka yang berdampak terhadap peningkatan harga diri (Gavic et al., 2024; Isiekwe & Aikins, 2019). Pada survei percaya diri bahwa perawatan ortodontik sangat penting karena memiliki gigi lurus berkontribusi pada kesuksesan dan popularitas seseorang serta menghindari ejekan dari rekan mereka (Vanka et al., 2023). Penjelasan ini selaras dengan adanya unsur kecemasan penampilan sosial didefinisikan sebagai stres yang dirasakan seseorang, sementara orang lain mengevaluasi penampilan fisiknya (Atik et al., 2020).

Perawatan ortodontik cukup meningkatkan daya tarik senyuman, hal ini karena ada bias yang signifikan yang menilai efek ortodontik pada daya tarik senyum (Ahrari et al., 2015; Coppola et al., 2023; Golshah et al., 2020). Moderasi gender dalam hubungan antara persepsi perilaku dan

fungsi sosial (Ruiz-Guillén et al., 2021), menjadi alasan pada proses pengambilan keputusan dalam perawatan kesehatan dipengaruhi oleh keyakinan dan perilaku manusia (Lundkvist Josenby et al., 2020). Alasan lain penggunaan ortodonti juga berkaitan dengan retrusi rahang sebagai profil yang paling berkaitan dengan penampilan represetasi ekspresi seseorang (Alhumadi et al., 2022; Cassetta et al., 2020). Oleh karenanya, domain psikososial terhadap estetika gigi bertindak sebagai prediktor utama pada pasien yang mencari perawatan ortodontik (Bahar et al., 2024), terutama pada pasien wanita muda (Fidancioglu et al., 2021). Masalah estetika adalah motivator kuat di semua kelompok pasien yang ingin melakukan perawatan orthodonti, dalam upaya meningkatkan kesehatan mulut dan kualitas hidup (Chopra et al., 2020; Jo & Chung, 2021). Dampak psikososial memainkan peran pentingnya estetika gigi perempuan yang menunjukkan perhatian estetika yang sedikit lebih besar (dibandingkan laki-laki) (Dzemidzic et al., 2023). Hal ini menjelaskan bahwa orthodonti tidak hanya sebagai perawatan kesehatan organ mulut, akan tetapi juga memiliki fungsi memperindah layaknya sebuah make up (Byrne, 2020). Kepercayaan diri dan motivasi estetika menunjukkan kebutuhan dan minat yang jauh lebih besar pada perawatan orthodonti (Zhang et al., 2023).

SIMPULAN

Perbedaan motivasi ortodonti antara perempuan dan laki-laki mencerminkan pengaruh kuat faktor psikososial dan konstruksi gender. Perempuan cenderung menjalani perawatan demi dorongan estetika dan peningkatan citra diri guna memenuhi standar kecantikan, yang terbukti meningkatkan kepercayaan diri serta relasi interpersonal. Sebaliknya, laki-laki lebih didorong oleh alasan fungsional seperti malfungsi pengunyahan, serta kebutuhan profesional untuk memenuhi syarat pekerjaan tertentu. Faktor estetika tetap dipertimbangkan oleh laki-laki, namun tidak menjadi pendorong utama sebagaimana pada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan perawatan ortodonti tidak hanya bersifat klinis, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, dan psikologis. Oleh karena itu, pendekatan klinis dan edukasi kesehatan gigi di masa depan sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik motivasi berbasis gender untuk mengoptimalkan efektivitas pelayanan dan kepuasan pasien.

REFERENSI

- Abutayyem, H. (2016). Psycho-social impacts of malocclusion and orthodontic treatment in adolescent patients. In *UCL Eastman Dental Institute*.
- Ahrari, F., Heravi, F., Rashed, R., Zarrabi, M. J., & Setayesh, Y. (2015). Which Factors Affect Dental Esthetics and Smile Attractiveness in Orthodontically Treated Patients? *Journal of Dentistry*, 12(7), 491–503.
- Alharbi, A. (2024). Psychological effects of orthodontics treatment in adolescent and adults. *BIOINFORMATION*, 20(9), 1196–1199.
<https://doi.org/10.6026/9732063002001196>
- Alhumadi, A., Al-Khafaji, T. J., Alyassiri, A. M. H., & Alhamadi, W. W. (2022). Gender differences in lower facial soft tissue thickness among different skeletal patterns, based on soft tissue cephalometric analysis. *Journal of Orthodontic Science*, 11(1), 1–6.
https://doi.org/10.4103/jos.jos_38_22
- AlQuraini, N., Shah, R., & Cunningham, S. J. (2019). Perceptions of Outcomes of Orthodontic Treatment in Adolescent Patients: A Qualitative Study. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Atik, E., Önde, M. M., Domnori, S., Tutar, S., & Yiğit, O. C. (2020). A comparison of self-esteem and social appearance anxiety levels of individuals with different types of malocclusions. *Acta Odontologica Scandinavica*, 79(2), 1–7.
<https://doi.org/10.1080/00016357.2020.1788720>
- Avontroodt, S., Lemiere, J., Cadenas De Llano-Perula, M., Verdonck, A., Laenen, A., & Willems, G. (2020). The evolution of self-esteem before, during and after orthodontic treatment in adolescents with dental malocclusion, a prospective cohort study. *European Journal of Orthodontics*, 42(3), 257–262. <https://doi.org/10.1093/ejo/cjz048>
- Bahar, A. D., Sagi, M. S., Mohd Zuhairi, F. A., & Wan Hassan, W. N. (2024). Dental Aesthetics and Self-Esteem of Patients Seeking Orthodontic Treatment. *Healthcare (Switzerland)*, 12(16), 1–12.
<https://doi.org/10.3390/healthcare12161576>
- Byrne, A. (2020). Are women adult human females? *Philosophical Studies*, 177(12), 3783–3803. <https://doi.org/10.1007/s11098-019-01408-8>
- Cassetta, M., Guarnieri, R., Mezio, M., Altieri, F., Brandetti, G., Padalino, G., Giorgio, R. Di,

- & Barbato, E. (2020). Comparison of profile macro-esthetic perception among orthodontists, dentistry students, orthodontic patients and surgical orthodontic patients. *Journal of Clinical and Experimental Dentistry*, 12(12), e1109–e1116. <https://doi.org/10.4317/JCED.57593>
- Chopra, S., Bansal, P., & Bansal, P. (2020). Comparison of motivating factors among adults ‘seeking’ versus ‘not seeking’ orthodontic treatment. *Journal of Advanced Medical and Dental Sciences Research*, 8(1), 184–186. <https://doi.org/10.21276/jamdsr>
- Coppola, G., Christopoulou, I., Gkantidis, N., Verna, C., Pandis, N., & Kanavakis, G. (2023). The effect of orthodontic treatment on smile attractiveness: a systematic review. *Progress in Orthodontics*, 24(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40510-023-00456-5>
- Deng, X., Wang, Y. ji, Deng, F., Liu, P. li, & Wu, Y. (2018). Psychological well-being, dental esthetics, and psychosocial impacts in adolescent orthodontic patients: A prospective longitudinal study. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, 153(1), 87–96. <https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2017.05.028>
- Dzemidzic, V., Vrazalica, L. R., Jeleskovic, A., & Tiro, A. (2023). Psychosocial impact of malocclusion: Is there gender difference. *Balkan Journal of Dental Medicine*, 27(2), 118–123. <https://doi.org/10.5937/bjdm2302118d>
- Eliades, T. (2007). Orthodontic materials research and applications: Part 2. Current status and projected future developments in materials and biocompatibility. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, 131(2), 253–262. <https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2005.12.029>
- Felemban, O. M., Alharbi, N. T., Alamoudi, R. A. A., Alturki, G., & Helal, N. M. (2022). Factors influencing the desire for orthodontic treatment among patients and parents in Saudi Arabia: A cross-sectional study. *Journal of Orthodontic Science*, 11(1), 25. https://doi.org/10.4103/jos.jos_181_21
- Fidancioglu, A., Malkoc, S., & Güler, Ö. Ç. (2021). Evaluation of the Perspectives of Orthodontists and Laypersons About the Effect of Orthodontic Treatment on Facial Aesthetics of Young Turkish Patients. *Journal of Advanced Oral Research*, 12(2), 237–244. <https://doi.org/10.1177/2320206821998569>
- Gavic, L., Budimir, M., & Tadin, A. (2024). The association between self-esteem and aesthetic component of smile among adolescents. *Progress in Orthodontics*, 25(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40510-023-00508-w>
- Golshah, A., Serenjianeh, A. M., & Imani, M. M. (2020). Smile attractiveness of Persian women after orthodontic treatment. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, 158(1), 75–83. <https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2019.06.022>
- Gomes, R. R., Da Fonseca, J. A. C., Paula, L. M., Faber, J., & Acevedo, A. C. (2010). Prevalence of hypodontia in orthodontic patients in Brasilia, Brazil. *European Journal of Orthodontics*, 32(3), 302–306. <https://doi.org/10.1093/ejo/cjp107>
- Graf, I., Gerwing, H., Hoefer, K., Ehlebracht, D., Christ, H., & Braumann, B. (2020). Social media and orthodontics: A mixed-methods analysis of orthodontic-related posts on Twitter and Instagram. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, 158(2), 221–228. <https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2019.08.012>
- Hung, M., Zakeri, G., Su, S., & Mohajeri, A. (2023). Profile of Orthodontic Use across Demographics. *Dentistry Journal*, 11(12), 1–10. <https://doi.org/10.3390/dj11120291>
- Isiekwe, G. I., & Aikins, E. A. (2019). Self-perception of dental appearance and aesthetics in a student population. *International Orthodontics*, 17(3), 506–512. <https://doi.org/10.1016/j.ortho.2019.06.010>
- Jo, J. H., & Chung, J. W. (2021). Gender differences in clinical characteristics of korean temporomandibular disorder patients. *Applied Sciences (Switzerland)*, 11(8), 1–10. <https://doi.org/10.3390/app11083583>
- Johal, A., Alyaqoobi, I., Patel, R., & Cox, S. (2015). The impact of orthodontic treatment on quality of life and self-esteem in adult patients. *European Journal of Orthodontics*, 37(3), 233–237. <https://doi.org/10.1093/ejo/cju047>
- Kærsgaard, J. L. B., Christensen, M. K., Søndergaard, P. Y., & Naukkarinen, J. (2021). Gender differences in dentistry: A qualitative study on students’ intrinsic and extrinsic motivations for entering dentistry

- at higher education. *European Journal of Dental Education*, 25(3), 495–505. <https://doi.org/10.1111/eje.12625>
- Kiyak, H. A. (2008). Does Orthodontic Treatment Affect Patients' Quality of Life? *Journal of Dental Education*, 72(8), 886–894. <https://doi.org/10.1002/j.0022-0337.2008.72.8.tb04564.x>
- Koletsis, D., & Papadopoulou, A. K. (2022). Gender disparity in speakers of the European Orthodontic Society conferences held between 2015 and 2020: a cross-sectional report. *European Journal of Orthodontics*, 44(6), 614–621. <https://doi.org/10.1093/ejo/cjac026>
- Kummer, G., Eliades, T., & Koletsis, D. (2024). Gender-specific treatment effects and outcomes reported in orthodontic research. A cross-sectional empirical study. *European Journal of Orthodontics*, 46(1), 1–8. <https://doi.org/10.1093/ejo/cjad073>
- Lundkvist Josenby, A., Czuba, T., & Alriksson-Schmidt, A. I. (2020). Gender differences in treatments and interventions received by children and adolescents with cerebral palsy. *BMC Pediatrics*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-1926-4>
- Mandava, P., Singaraju, G. S., Obili, S., Nettam, V., Vatturu, S., & Erugu, S. (2021). Impact of self-esteem on the relationship between orthodontic treatment and the oral health-related quality of life in patients after orthodontic treatment – a systematic review. *Medicine and Pharmacy Reports*, 94(2), 158–169. <https://doi.org/10.15386/mpr-1843>
- Mihailescu, A., Labunet, A., Muntean, A., Kui, A., & Campian, R. S. (2018). Psycho-social impact of orthodontic treatment in Romanian teenagers and young adults. *Clujul Medical*, 91(3), 336–341. <https://doi.org/10.15386/cjmed-915>
- Murillo González, A. J., Jaet, D. R., Rovira, R. O., Doczi, R. J., & López, S. G. (2018). Self-confidence, psycho-social impact and perceived treatment quality in young and adult patients after orthodontic treatment. *Revista Mexicana de Ortodoncia*, 6(1), 8–14.
- Papageorgiou, S. N., Xavier, G. M., & Cobourne, M. T. (2015). Basic study design influences the results of orthodontic clinical investigations. In *Journal of Clinical Epidemiology* (Vol. 68, Issue 12). <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2015.03.008>
- Perillo, L., Esposito, M., Caprioglio, A., Attanasio, S., Santini, A. C., & Carotenuto, M. (2014). Orthodontic treatment need for adolescents in the Campania region: The malocclusion impact on self-concept. *Patient Preference and Adherence*, 8, 353–359. <https://doi.org/10.2147/PPA.S58971>
- Phillips, C., & Beal, K. N. E. (2009). Self-concept and the perception of facial appearance in children and adolescents seeking orthodontic treatment. *Angle Orthodontist*, 79(1), 12–16. <https://doi.org/10.2319/071307-328.1>
- Ribeiro, G. L. U., & Jacob, H. B. (2016). Understanding the basis of space closure in orthodontics for a more efficient orthodontic treatment. *Dental Press Journal of Orthodontics*, 21(2), 115–125. <https://doi.org/10.1590/2177-6709.21.2.115-125.sar>
- Romero-Maroto, M., Santos-Puerta, N., González Olmo, M. J., & Peñacoba-Puente, C. (2015). The impact of dental appearance and anxiety on self-esteem in adult orthodontic patients. *Orthodontics and Craniofacial Research*, 18(3), 143–155. <https://doi.org/10.1111/ocr.12091>
- Ruiz-Guillén, A., Suso-Ribera, C., Romero-Maroto, M., Gallardo, C., & Peñacoba, C. (2021). Perception of quality of life by children and adolescents with cleft lip/palate after orthodontic and surgical treatment: gender and age analysis. *Progress in Orthodontics*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40510-021-00354-8>
- Saccomanno, S., Saran, S., Laganà, D., Mastrapasqua, R. F., & Grippaudo, C. (2022). Motivation, Perception, and Behavior of the Adult Orthodontic Patient: A Survey Analysis. *BioMed Research International*, 2022, 1–6. <https://doi.org/10.1155/2022/2754051>
- Samsyanová, L., & Broukal, Z. (2014). A systematic review of individual motivational factors in orthodontic treatment: Facial attractiveness as the main motivational factor in orthodontic treatment. *International Journal of Dentistry*, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2014/938274>
- Shadoudh, R. I., Hajeer, M. Y., Burhan, A. S., Ajaj, M. A., Jaber, S. T., Zakaria, A. S., Darwich, K. M. A., Aljabban, O., & Latifeh, Y. (2023). Evaluation of the Impact of

- Orthodontic Treatment on Patients' Self-Esteem: A Systematic Review. *Cureus*, 15(10), 1–20. <https://doi.org/10.7759/cureus.48064>
- Sümeýra, Y., & Naralan, M. E. (2025). Orthodontic Anomalies , Dental Caries , and Tooth Loss in Adolescence : Their Impact on Self-Esteem and Body Image : A Cross-Sectional Study. *Journal of Endodontics and Restorative Dentistry*, 3(1), 6–12.
- Tung, A. W., & Kiyak, H. A. (1998). Psychological influences on the timing of orthodontic treatment. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics* :, 113(1), 29–39. [https://doi.org/10.1016/S0889-5406\(98\)70274-4](https://doi.org/10.1016/S0889-5406(98)70274-4)
- Twigge, E., Roberts, R. M., Jamieson, L., Dreyer, C. W., & Sampson, W. J. (2016). The psycho-social impact of malocclusions and treatment expectations of adolescent orthodontic patients. *European Journal of Orthodontics*, 38(6), 593–601. <https://doi.org/10.1093/ejo/cjv093>
- Van Wezel, N. A., Bos, A., & Prahl, C. (2015). Expectations of treatment and satisfaction with dentofacial appearance in patients applying for orthodontic treatment. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, 147(6), 698–703. <https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2015.01.024>
- Vanka, D. A., Sadaka Alsindi, D. R., Fouad Alyaqoub, D. R., Ahmad Alsaidi, D. E., Abdullah Aljizani, D. F., Abdullah Almaliki, R., Hossain Abul Kasem, F. M., Wali, D. O., Roby, D. S., & Vanka, D. S. (2023). Dental Malocclusion Impact On Self-Esteem Levels Among Teenagers. *International Journal of Life Science and Pharma Research*, 13(5), 311–315. <https://doi.org/10.22376/ijlpr.2023.13.5.1311-1315>
- Vulugundam, S., Abreu, L. G., & Bernabé, E. (2021). Is orthodontic treatment associated with changes in self-esteem during adolescence? A longitudinal study. *Journal of Orthodontics*, 48(4), 352–359. <https://doi.org/10.1177/14653125211006113>
- Yadav, R., Ranabhat, M., & Yadav, A. K. (2023). Evaluation of Orthodontic Treatment Need—An Ethnic and Gender Prospective. *Journal of Indian Orthodontic Society*, 57(1), 33–38. <https://doi.org/10.1177/0301574222112294>
- 6
- Zhang, M. J., Sang, Y. H., & Tang, Z. H. (2023). Psychological impact and perceptions of orthodontic treatment of adult patients with different motivations. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, 164(3), e64–e71. <https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2023.05.021>